Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Nurul Abrari¹

¹ Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: nurulabrari0603@gmail.com

Article History

Received: 14 Agustus 2023

Revised: 18 Agustus 2023

Accepted: 19 Agustus 2023

Keywords: *Patterns of communication, Al-Qur'an, Ethics*

Abstract: *In essence, communication is a need for every human being as a social entity, so communication is a technique of interacting with others. There are certain ethical principles in communication that must be followed when speaking with other individuals. Islam also teaches communication ethics contained in the Qur'an and the sunnah of the Prophet. Since every person and every community has values that they adhere to, discussing human communication also involves discussing the values or ethics that those individuals or cultures uphold. The importance of internal morality because culture and communication are interdependent, so communication seeks to improve our ability to communicate (become communicative). The two interact. What we see, notice, or ignore, what we talk about, how we earn, how we invest, and how we influence are all influenced by culture. then, different. The findings of this study also show that the Qur'an contains verses that explain the ethics of communication. The word "qaulan" is used in the Qur'an to refer to communication ethics. It is divided into six sections: qaulan sadidan, qaulan kariman, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan maysuran, and qaulan balighan.*

PENDAHULUAN

Etika secara etimologis dari asal kata ethos yang artinya watak, kesusilaan atau adat. (Achmad, 1980). Etika membutuhkan beberapa proses untuk menjadi baik, melalui komunikasi yang baik, karena etika mencakup lebih dari sekedar sopan kepada orang tua atau orang lain. Etika adalah cara berkomunikasi dan berdakwah. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi untuk saling mempengaruhi sejak lahir hingga akhir hayat (Rahmat, 2019).

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga membutuhkan interaksi dengan orang lain. Manusia digolongkan sebagai makhluk sosial karena pada intinya manusia tidak dapat bertahan hidup sendirian. Kehidupan manusia memerlukan interaksi dengan orang lain, yang disebut dengan komunikasi. Pesan dan informasi yang dapat memajukan persepsi dan pengetahuan manusia ditransmisikan melalui komunikasi. Tindakan penyampaian informasi, berbagi informasi, ide, rekomendasi, saran, permohonan, dan bahkan perintah adalah dasar dari komunikasi. Anda dapat menganggap komunikasi sebagai cara bagi orang untuk menyampaikan informasi dan pesan satu sama lain.

Tindakan memanfaatkan bahasa sebagai media untuk berbagi pikiran atau perasaan seseorang dengan orang lain adalah inti dari komunikasi. Pikiran bisa berbentuk pengetahuan, wawasan, penilaian, atau konsep asli. Emosi terdalam seseorang dapat berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, dan kemarahan. Kitab suci Al-Qur'an memuat banyak kajian tentang komunikasi, antara lain penyampaian dan penerimaan informasi, informasi material (komunikasi ilahiah), dan berbagai metode komunikasi (Abd. Rohman, 2007).

Tujuan komunikasi adalah untuk dapat memberikan informasi terkini melalui proses berbicara, mendengarkan atau membaca. Proses dimana satu orang mentransmisikan informasi ke orang lain adalah bentuk komunikasi yang sederhana. Dalam Islam, teori komunikasi berkaitan dengan perintah dan larangan Allah SWT atau Alquran dan Sunnah. Karena pada dasarnya agama menjadi aturan dan sebagai tindakan merupakan pesan kepada masyarakat untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Al-Qur'an menyentuh begitu banyak aspek kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an adalah satu-satunya sumber yang derajat kearifannya lebih tinggi dari sumber manapun, dan baik kandungan eksplisit maupun implisitnya selalu dapat diteliti dan dipelajari.

METODOLOGI PENELITIAN

Di sini sebagai organisme sosial, manusia memainkan peran penting di alam semesta ini. Mengingat hanya manusia dan keturunannya yang dikaruniai kemampuan berbicara. Kapasitas untuk berbicara memungkinkan orang untuk membangun ikatan sosial.

Dari segi etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata latin *ethicus* yang berarti kebiasaan. Sesuatu dianggap etis atau baik, apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Kenyataannya, banyak orang tertarik untuk mempelajari etika, sehingga terdapat pengertian lain tentang etika ialah sebagai suatu studi atau ilmu yang membicarakan perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana pula yang dinilai buruk.

Etika komunikasi bukan hanya tentang menggunakan bahasa yang baik; itu juga harus dimulai dengan niat tulus seseorang, yaitu informasi yang disampaikan dari hati, serta kesabaran dan semangat mereka saat berbicara. Komunikasi yang menghasilkan komunikasi dua arah adalah komunikasi yang dapat diterima dengan pertimbangan dan pengertian dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Pola komunikasi menekankan kepada adanya “umpan balik pesan” yang saling beralih kedudukan antara komunikator dengan komunikan. Menurut Riyono Praktikto, pola – pola komunikasi terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- Komunikasi satu tahap, ini tidak terjadi umpan balik karena hanya terjadi satu arah dari komunikator saja.
- Komunikasi dua tahap, ini terjadi umpan balik antara komunikator dengan komunikan.
- Komunikasi tiga tahap, ini juga terjadi umpan balik bahwa komunikan beralih peran sebagai komunikator ketika ia menyampaikan pesan kepada orang lain (komunikan).
- Komunikasi jarum hipodermik, ini juga umpan balik terjadi secara aktif dan efektif karena antara komunikator dengan komunikan berkembang dalam satu sistem komunikasi dimana mereka saling menyampaikan pesan komunikasi menyebar luas (Riyono Pratikno, 1987).

TEMUAN

Temuan Penelitian

Al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan dan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang paling utama. Rasulullah SAW mengatakan, sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah: "Setiap

Rasul selalu dikarunai kemukjizatan, sehingga karenanya umatnya akan mempercayainya. Tetapi mukjizat yang diturunkan Allah padaku adalah wahyu ilahi yang akan menjadikan jumlah di hari kiamat"

Salah satu sifat dan keajaiban Nabi Muhammad yang paling signifikan adalah Al-Qur'an. "Setiap Rasul senantiasa dikaruniai mukjizat, agar umatnya beriman kepadanya," demikian sabda Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah. Wahyu ilahi yang diturunkan Allah kepadaku adalah keajaiban yang akan menentukan angka di hari kiamat.

Dalam Al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari.

Al-Qur'an menyentuh begitu banyak aspek kehidupan sehari-hari. Ilmu Al-Qur'an meliputi seluruh alam, dan isinya, baik tersurat maupun tersirat, tidak pernah berhenti untuk dikaji dan dipelajari. Tidak ada sumber lain yang derajatnya lebih tinggi. Untuk menginterpretasikan pola komunikasi al-Qur'an terlebih dahulu harus mengevaluasi ayat yang dijadikan sampel agar mendapatkan hasil yang dapat dikaitkan dengan pola komunikasi itu sendiri dan membatasi ruang lingkup perdebatan. Dalam Al-Qur'an surah Al Hujurat/49:13 terdapat ayat berikut, yang penulis coba serukan melalui penelitian metodis:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal,"

Dengan menelaah pola komunikasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan contoh-contoh spesifik pola komunikasi yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menangkap intisari pesan yang disampaikan dan memahami proses komunikasi yang berlangsung.

Setiap komunikasi memiliki dua bagian, menurut pakar komunikasi Jalaluddin Rahmat yang dikutip: aspek isi dan aspek isi, yang kedua mengklasifikasikan yang pertama dan bukan merupakan komponen komunikasi. Alih-alih hanya menyampaikan informasi, tujuan utama komunikasi adalah mengatur interaksi sosial antar komunikan.

Akibatnya, bentuk komunikasi yang beradab yang didefinisikan oleh Jalaluddin Rahmat sebagai bentuk komunikasi di mana komunikator akan menghargai apa yang mereka hargai, ia berempati dan mencoba memahami realitas perspektif mereka harus dikembangkan untuk menumbuhkan budaya damai. hidup diantara anggota masyarakat (Jalaluddin, 1992).

Al-Qur'an adalah ilustrasi spesifik tentang bagaimana Allah secara konsisten mengungkapkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Rasulullah SAW juga berkomunikasi

dengan sahabat, kerabat, dan individu lainnya. Kata-katanya telah dilestarikan dalam banyak hadits, yang berfungsi sebagai penguatan dan membenaran atas peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Karena dakwah atau mentransmisikan (mengubah) pelajaran tuhan itu sendiri diharuskan dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an harus terus-menerus diajarkan kepada umat manusia, hal itu dianggap sangat penting. Namun, dalam hal ini, tidak ada definisi eksplisit tentang komunikasi dalam Al-Qur'an; sebaliknya, para profesional komunikasi mencoba menjelaskannya dengan menggunakan ilustrasi ayat-ayat Al-Qur'an.

Meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, terdapat gambaran-gambaran tentang cara berkomunikasi. Karena qaulan balighan, qaulan maisuran, qaulan kariman, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, dan qaulan sadidan dilaporkan terdapat dalam al-Qur'an, maka penulis dalam hal ini menganggap bahwa hal-hal tersebut merupakan komponen pola komunikasi. Sebab, pola komunikasi umumnya digambarkan dalam sejumlah puisi.

Mengingat sifat multidisiplin penelitian komunikasi, ada banyak cara berbeda untuk mendefinisikan komunikasi. Meskipun setiap definisi komunikasi berbeda dari yang lain dalam seberapa banyak penekanan ditempatkan pada makna, keluasan, dan konteks, semuanya berfungsi untuk melengkapi dan meningkatkan satu sama lain seiring kemajuan ilmu komunikasi.

Al-Qur'an adalah ilustrasi khusus tentang bagaimana Allah selalu berbicara kepada hamba-hamba-Nya melalui wahyu. Selain itu, Rasulullah SAW menjaga kontak dengan orang yang dicintai, teman, dan pendukungnya. Ribuan hadits yang berisi pesannya telah disusun dan sekarang digunakan untuk mendukung dan memperjelas status Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Adapun etika pola komunikasi dalam al-Qur'an menurut Dahlan yaitu:

1. Pola Qaulan Baligha

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ
جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

"Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, Kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka" (An-Nissa/4: 62-63).

Secara rinci, para pakar sastra, seperti dikutip oleh Quraish Shihab, membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap baligh, antara lain:

- Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
- Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur.
- Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar
- Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara
- Kesesuaian dengan tata bahasa (Quraisy, 2000).

2. Pola Qaulan Kariman

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَمًّا أَوْ
لَا نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (Al-Isra/17: 23)

Ikhlas pada hakekatnya adalah derajat maksimal yang harus dilakukan seorang anak dalam konteks hubungannya dengan kedua orang tuanya, menurut Sayyid Qutb. Secara khusus, apa yang dia katakan padanya, tetapi mereka berdua tetap merasa dihormati dan dihargai.

Penjelasan di atas mengantarkan seseorang pada kesimpulan bahwa qaulan kariman memiliki makna yang mulia dan patut dihormati, diagungkan, dan dipuji. Ucapan dengan makna “qaulan kariman” adalah ucapan lembut yang meninggikan dan memuliakan orang yang disapa. Di sisi lain, tidak sopan menggunakan bahasa yang merendahkan dan mempermalukan orang lain.

3. Pola Qaulan Maisura

﴿ وَإِمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَبْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا
مَّيْسُورًا ﴾

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas” (Al-Isra/17: 28)

Menurut konteks ayat yang ada, *qaulan maysuran* adalah peribahasa yang membangkitkan harapan pada sebagian orang dan mencegah kekecewaan pada sebagian yang lain. *Qaulan Maysuran* adalah kata baik yang mengandung harapan kemudahan agar tidak membuat orang lain tertekan atau patah semangat, bisa juga dikatakan. Akibatnya, *qaulan maysuran* adalah metode untuk berbicara dengan sopan.

4. Pola Qaulan Ma'rufan

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (an-Nissa/4: 5)

Kata kata yang mengungkapkan penyesalan karena tidak bisa membantu atau membantu. kata-kata yang dikenal baik dan tidak menyakitkan. Meskipun komunikator, media, dan komunikan adalah tiga komponen komunikasi yang paling krusial, isu mendasar yang disoroti dalam pola komunikasi al-Qur'an adalah bagaimana umat manusia dapat menciptakan komunikasi yang beradab secara universal. Fakta bahwa ada hal lain di luar ketiganya, seperti teknik atau metode, adalah yang paling krusial.

5. Pola Qaulan Layyinan

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut” (Tahaa/20 :44).

Senada dengan itu, Ash- Shiddiqi memaknai qaulan layyinan sebagai perkataan yang lemah lembut yang di dalamnya terdapat harapan agar orang yang diajak berbicara menjadi teringat pada kewajibannya atau takut meninggalkan kewajibannya (Ashiddiqi, 1977).

Konsekuensinya, qaulan layyinan mengacu pada kata ramah yang diucapkan dengan lembut untuk mencapai hati penerima. Motivasi dan sikap pembicara didahulukan dalam ucapan yang lembut. Nada bicara yang welas asih akan muncul jika dia berbicara dari hati dan melihat orang yang dia ajak bicara sebagai saudara yang dia cintai. Pengaruh kelembutan itu akan menyentuh hati penerima dengan tema pembicaraan.

6. Pola Qaulan Sadidan

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِي مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَالَّذِينَ
عَقَدْتُمْ أَيْمَانُكُمْ فَأَتَوْهُمْ نَصِيحَةً إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ شَهِيدًا

“Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, kami jadikan pewaris-pewarisnya dan (jika ada) orang-orang yang kamu Telah bersumpah setia dengan mereka, Maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu”(An-Nissa/4:33).

Mencermati pendapat para penafsir tersebut di atas, dapat dilihat bahwa qaulan sadidan, jika dibaca dalam konteks ayatnya, menyampaikan rasa ketakutan dan kecemasan pewaris kepada anak-anaknya melalui penggunaan halus (halus), jelas, jujur, tepat, baik, dan hanya kata-kata. Lemah lembut mengacu pada gaya penyampaian yang menyampaikan kasih sayang melalui kata-kata lembut. termasuk makna cemerlang yang jelas dan tidak menyisakan ruang untuk interpretasi.

Karena tidak ada yang disembunyikan, jujur berarti terbuka. Pantas mengacu pada mencapai sasaran, melakukannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan di bawah kondisi yang diberikan. Baik didefinisikan sebagai yang sesuai dengan standar moral, sosial, dan agama. Sementara bersikap adil menunjukkan bahwa topik pembicaraan sesuai dengan harapan dan tidak bias atau sepihak. Dalam konteks ini, pola komunikasi dalam al-Qur'an menekankan bahwasanya dalam berkomunikasi dengan siapa, dimana, dan kapanpun kita harus bisa menunjukkan adab dan norma kita sebagai makhluk yang mempunyai peradaban.

Pada dasarnya, Al-Qur'an menggunakan banyak contoh dunia nyata untuk mencoba mengilustrasikan percakapan yang santun. Meskipun Al-Qur'an tidak secara tegas membahas masalah komunikasi, banyak ayat memberikan gambaran dasar tentang pola komunikasi. Hal ini relevan karena Al-Qur'an menggunakan pola komunikasi untuk menciptakan cara berkomunikasi.

KESIMPULAN

Relasi dibangun melalui komunikasi, yang memungkinkan aspek positif dan negatif dari komunikasi seseorang dapat diketahui dari cara mereka berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Karena mengandung beberapa prinsip hidup, dari yang mendesak hingga yang sederhana, maka Al-Qur'an menjadi sumber utama perilaku dan pedoman hidup. Ketenangan dan kedamaian batin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan jika Al-Qur'an telah tertanam dalam diri setiap manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Ashiddiqi, H (1977). *Tafsir al-Bayan Jilid 1,2*. Bandung: Al- Maarif.
Departemen Agama RI (2019). *Alquran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta:

Departemen Agama.

Pratikno, Riyono (1987). *Aspek Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.

Rahmat, Jalaluddin (1992). *Islam Aktual cet. Ke-4*. Bandung: Penerbit Mizan.

Rohman, Abd dan Syaifuddin, Helmi (eds) (2007). *Komunikasi Dalam Al-Qur`an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. Malang: UIN Malang Press.

Shihab, Quraish (2000). *Tafsir al-Mishbah jilid 2*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.

Trianto, Rahmat (2019), *Pengantar Lengkap Filsafat dan Etika Komunikasi dengan Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Zubair, Achmad Charris (1980), *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Pers.